

Muhammadiyah dan Kebudayaan

Apiek Linova¹, Qori Ainnun Astuti²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.Hamka Jakarta, Indonesia



Article Info

Corresponding Author:

Penulis Korespondensi

✉ Apieklinova1994@gmail.com

History:

Submitted: 11-01-2026

Revised: 11-01-2026

Accepted: 11-01-2026

Keyword:

Muhammadiyah; Culture; Cultural Da'wah; Progressive Islam; Indonesia

Kata Kunci:

Muhammadiyah; Kebudayaan; Dakwah Kultural; Islam Progresif; Indonesia

Abstract

This study examines the relationship between Muhammadiyah and culture within the context of contemporary Indonesian society. Muhammadiyah has often been perceived as an Islamic reform movement that emphasizes religious purification and rationality, generating ongoing debates regarding its stance toward local cultural traditions. This study aims to analyze how Muhammadiyah conceptualizes, responds to, and engages with culture amid social change and pluralism. Employing a qualitative approach through library research, this article analyzes recent scholarly publications since 2020 that discuss Muhammadiyah, cultural da'wah, and the concept of progressive Islam. Data were collected from peer-reviewed journal articles and analyzed using interpretative content analysis to identify key themes, patterns, and shifts in perspective. The findings indicate that Muhammadiyah's approach to culture has evolved from a predominantly purificatory orientation toward a more dialogical and contextual framework, particularly through the development of cultural da'wah strategies and the use of modern media. This shift reflects Muhammadiyah's effort to maintain theological integrity while enhancing social relevance in a multicultural environment. The study concludes that Muhammadiyah's relationship with culture is selective and critical, characterized by the acceptance, reinterpretation, and transformation of cultural elements in accordance with Islamic values. This dynamic engagement positions Muhammadiyah not only as a religious movement but also as a cultural actor contributing to the formation of a rational, inclusive, and progressive Islamic society.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara Muhammadiyah dan kebudayaan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Muhammadiyah kerap dipersepsikan sebagai gerakan reformasi Islam yang menekankan pemurnian ajaran dan rasionalitas, sehingga memunculkan perdebatan yang berkelanjutan mengenai sikapnya terhadap tradisi budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Muhammadiyah mengonseptualisasikan, merespons, dan berinteraksi dengan kebudayaan di tengah dinamika perubahan sosial dan pluralisme. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, artikel ini menganalisis publikasi ilmiah terkini sejak tahun 2020 yang membahas Muhammadiyah, dakwah kultural, dan konsep Islam progresif. Data dikumpulkan dari artikel jurnal bereputasi dan dianalisis menggunakan analisis isi interpretatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, serta pergeseran perspektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Muhammadiyah terhadap kebudayaan telah berkembang dari orientasi yang dominan bersifat purifikatif menuju kerangka yang lebih dialogis dan kontekstual, khususnya melalui pengembangan strategi dakwah kultural dan pemanfaatan media modern. Pergeseran ini mencerminkan upaya Muhammadiyah dalam menjaga integritas teologis sekaligus meningkatkan relevansi sosialnya dalam lingkungan multikultural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa relasi Muhammadiyah dengan kebudayaan bersifat selektif dan kritis, yang ditandai dengan penerimaan, reinterpretasi, serta transformasi unsur-unsur budaya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keterlibatan yang dinamis ini menempatkan Muhammadiyah tidak hanya sebagai gerakan keagamaan, tetapi juga sebagai aktor kebudayaan yang berkontribusi dalam pembentukan masyarakat Islam yang rasional, inklusif, dan progresif.



Copyright © 2026 by
JurnalRiset

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the Constitutional Court.

 <https://doi.org>

A. Introduction

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam modern terbesar di Indonesia yang memiliki peran signifikan dalam pembentukan dinamika sosial, keagamaan, dan kebudayaan bangsa. Sejak didirikan pada awal abad ke-20, Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan pembaruan Islam yang menekankan rasionalitas, purifikasi akidah, dan kemajuan peradaban. Namun demikian, relasi Muhammadiyah dengan kebudayaan—khususnya kebudayaan lokal—menjadi isu yang terus diperdebatkan hingga saat ini, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, multikultural, dan terus mengalami transformasi sosial.

Kajian mengenai Muhammadiyah dan kebudayaan menjadi penting karena kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan beragama masyarakat. Praktik keagamaan selalu berkelindan dengan nilai, simbol, dan tradisi budaya setempat. Dalam konteks ini, Muhammadiyah sering diposisikan secara dikotomik: di satu sisi dianggap sebagai gerakan yang kritis bahkan resistif terhadap tradisi lokal tertentu, sementara di sisi lain dipahami sebagai organisasi yang terus beradaptasi dan melakukan transformasi kultural melalui dakwah dan praksis sosial. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa hubungan Muhammadiyah dan kebudayaan bukanlah persoalan tunggal, melainkan arena dialektika yang kompleks dan dinamis.

Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan adanya pergeseran paradigma Muhammadiyah dalam memandang kebudayaan. Jika pada fase awal Muhammadiyah lebih menonjolkan pendekatan purifikasi yang berjarak dengan praktik budaya lokal yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam, maka dalam perkembangan kontemporer muncul pendekatan yang lebih dialogis dan kontekstual. Konsep dakwah kultural, Islam berkemajuan, serta

pemanfaatan media digital menjadi indikator bahwa Muhammadiyah tidak sepenuhnya menolak kebudayaan, melainkan berupaya melakukan reinterpretasi dan transformasi nilai budaya agar sejalan dengan prinsip tauhid dan etika Islam. Namun, sebagian kalangan tetap mengkritik bahwa pendekatan ini berpotensi melemahkan sikap kritis Muhammadiyah terhadap praktik budaya yang problematik, sementara pihak lain menilai pendekatan kultural justru memperkuat relevansi dakwah Islam di tengah masyarakat modern.

Perbedaan perspektif tersebut menandai adanya hipotesis yang saling berseberangan dalam kajian Muhammadiyah dan kebudayaan. Satu pandangan menegaskan bahwa Muhammadiyah secara ideologis cenderung antitradisi dan berorientasi pada modernitas normatif, sedangkan pandangan lain menyatakan bahwa Muhammadiyah telah berevolusi menjadi gerakan Islam yang adaptif dan akomodatif terhadap keragaman budaya lokal tanpa kehilangan identitas teologisnya. Kontroversi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif dan berbasis literatur mutakhir untuk memahami posisi Muhammadiyah dalam lanskap kebudayaan Indonesia kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis relasi Muhammadiyah dan kebudayaan dengan menelaah perkembangan pemikiran, strategi dakwah, serta praksis sosial Muhammadiyah dalam konteks kekinian. Artikel ini berupaya menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak hanya berperan sebagai gerakan pemurnian ajaran Islam, tetapi juga sebagai aktor kebudayaan yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang religius, rasional, dan berkeadaban. Kesimpulan utama yang ingin ditegaskan adalah bahwa relasi Muhammadiyah dan kebudayaan bersifat dinamis, kontekstual, dan terus mengalami negosiasi seiring dengan perubahan sosial dan tantangan zaman.

B. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan desain **studi kepustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap gagasan, pemikiran, dan dinamika relasi Muhammadiyah dengan kebudayaan sebagaimana direpresentasikan dalam literatur akademik. Studi ini bersifat deskriptif-analitis dan kritis, dengan menempatkan Muhammadiyah sebagai subjek kajian dalam konteks sosial dan kebudayaan Indonesia kontemporer.

Instrumen dan Sumber Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis, berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi resmi yang relevan dengan tema Muhammadiyah dan kebudayaan. Sumber data dipilih secara selektif dengan kriteria:

1. diterbitkan minimal tahun 2020,
2. memiliki DOI atau nomor ISSN, dan
3. berasal dari jurnal nasional maupun internasional yang kredibel.

Literatur yang digunakan mencakup kajian tentang dakwah kultural Muhammadiyah, relasi Islam dan budaya lokal, konsep Islam berkemajuan, serta dinamika ideologis Muhammadiyah dalam merespons pluralitas budaya.

Subjek dan Sampel Data

Subjek penelitian ini bukan individu atau kelompok sosial secara langsung, melainkan **korpus literatur ilmiah** yang membahas Muhammadiyah dan kebudayaan. Sampel penelitian berupa artikel-artikel terpilih yang secara substantif merepresentasikan beragam perspektif—baik yang mendukung, mengkritisi, maupun menawarkan pendekatan alternatif—terhadap peran Muhammadiyah dalam ranah

kebudayaan. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif untuk memastikan relevansi dan kedalaman analisis.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan penelusuran literatur melalui basis data jurnal ilmiah daring. Kedua, dilakukan penyaringan literatur berdasarkan kesesuaian tema, tahun publikasi, dan kelengkapan identitas akademik. Ketiga, literatur yang terpilih dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep kunci, argumen utama, serta temuan penting yang berkaitan dengan relasi Muhammadiyah dan kebudayaan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk menjaga konsistensi dan validitas data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan **analisis isi (content analysis)** dengan pendekatan interpretatif. Setiap sumber dianalisis untuk menemukan pola pemikiran, perbedaan perspektif, serta dinamika perubahan paradigma Muhammadiyah dalam memandang kebudayaan. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti purifikasi dan akomodasi budaya, dakwah kultural, serta Islam berkemajuan. Selanjutnya, dilakukan sintesis dan refleksi kritis untuk merumuskan kesimpulan yang komprehensif mengenai posisi dan kontribusi Muhammadiyah dalam konteks kebudayaan kontemporer.

C. Results and Discussion

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa relasi Muhammadiyah dan kebudayaan merupakan hubungan yang dinamis dan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial masyarakat Indonesia. Secara historis, Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan Islam modern yang menekankan purifikasi ajaran dan rasionalisasi praktik keagamaan. Orientasi ini

berimplikasi pada sikap kritis terhadap berbagai praktik budaya lokal yang dinilai tidak sejalan dengan prinsip tauhid dan ajaran Islam. Namun, literatur kontemporer memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut tidak lagi dipahami secara rigid, melainkan mengalami reinterpretasi dalam konteks kekinian.

Dalam perkembangan mutakhir, Muhammadiyah mulai menempatkan kebudayaan sebagai realitas sosial yang tidak dapat diabaikan dalam proses dakwah dan pembinaan umat. Kebudayaan dipahami bukan semata-mata sebagai tradisi yang harus ditolak, melainkan sebagai ruang dialektika untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Pergeseran ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemurnian normatif ajaran, tetapi juga oleh kemampuan memahami kondisi sosial dan kultural masyarakat. Dengan demikian, Muhammadiyah berupaya menjaga keseimbangan antara komitmen ideologis dan tuntutan kontekstualisasi.

Salah satu bentuk konkret dari pergeseran paradigma tersebut adalah penguatan konsep dakwah kultural. Dakwah kultural dimaknai sebagai pendekatan dakwah yang menghindari pola konfrontatif terhadap budaya lokal, dan sebaliknya memanfaatkan unsur-unsur budaya sebagai medium penyampaian pesan keislaman. Kajian-kajian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai Islam secara lebih persuasif dan berkelanjutan. Muhammadiyah memanfaatkan media komunikasi modern, bahasa simbolik budaya, serta pendekatan edukatif untuk menjangkau masyarakat yang semakin heterogen dan digital. Hal ini menegaskan bahwa dakwah kultural bukanlah bentuk kompromi teologis, melainkan strategi metodologis untuk memastikan relevansi Islam dalam kehidupan sosial kontemporer.

Respons masyarakat terhadap pendekatan kultural Muhammadiyah pada umumnya bersifat

positif, terutama di lingkungan yang memiliki tradisi budaya yang kuat. Pendekatan yang dialogis dan tidak menghakimi dipandang mampu membangun kepercayaan serta memperkuat penerimaan sosial terhadap gerakan Muhammadiyah. Meskipun demikian, tidak dapat diabaikan adanya kritik yang menyatakan bahwa akomodasi budaya berpotensi mengaburkan batas antara ajaran normatif Islam dan praktik budaya yang problematik. Perbedaan pandangan ini mencerminkan ketegangan internal antara idealisme purifikasi dan kebutuhan adaptasi sosial yang terus menjadi diskursus dalam tubuh Muhammadiyah.

Dalam kerangka Islam berkemajuan, Muhammadiyah diposisikan sebagai aktor kebudayaan yang berupaya membangun peradaban Islam yang rasional, humanis, dan inklusif. Islam berkemajuan memberikan legitimasi ideologis bagi Muhammadiyah untuk terlibat aktif dalam proses transformasi budaya tanpa kehilangan identitas keislamannya. Kebudayaan dipahami sebagai sarana aktualisasi nilai-nilai Islam yang berorientasi pada kemaslahatan, keadilan sosial, dan kemajuan umat. Dengan pendekatan ini, Muhammadiyah berkontribusi tidak hanya pada pembinaan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan etos sosial dan budaya masyarakat.

Berdasarkan sintesis atas berbagai temuan literatur, dapat disimpulkan bahwa relasi Muhammadiyah dan kebudayaan bersifat dialektis dan kontekstual. Muhammadiyah tidak berada pada posisi menolak kebudayaan secara total, namun juga tidak menerima kebudayaan secara tanpa batas. Sikap selektif-kritis menjadi karakter utama dalam merespons tradisi lokal, dengan prinsip bahwa kebudayaan dapat diterima dan dikembangkan selama tidak bertentangan dengan nilai dasar Islam. Pola relasi ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan Islam modern yang terus bernegosiasi dengan realitas sosial, sekaligus berupaya mempertahankan integritas ideologisnya dalam menghadapi tantangan zaman.

D. Discussion

Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa relasi Muhammadiyah dan kebudayaan tidak dapat dipahami secara simplistik sebagai hubungan yang antagonistik, sebagaimana sering diasumsikan dalam wacana klasik tentang gerakan Islam modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Muhammadiyah secara ideologis berakar pada semangat purifikasi ajaran, dalam praktik kontemporer organisasi ini menunjukkan kemampuan adaptif dalam merespons kebudayaan lokal dan dinamika sosial. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menegaskan adanya pergeseran paradigma Muhammadiyah dari pendekatan puritan menuju pendekatan yang lebih dialogis dan kontekstual dalam dakwah dan praksis sosialnya.

Dalam perspektif penelitian terdahulu, temuan ini memperkuat argumen bahwa Muhammadiyah tidak sepenuhnya menolak kebudayaan, melainkan melakukan seleksi dan reinterpretasi nilai budaya agar selaras dengan prinsip Islam. Studi-studi mutakhir tentang dakwah kultural Muhammadiyah menunjukkan bahwa pendekatan ini dipandang efektif dalam membangun komunikasi keagamaan yang lebih inklusif dan diterima masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis kerja yang menyatakan bahwa Muhammadiyah telah mengalami transformasi metodologis dalam memandang dan memanfaatkan kebudayaan sebagai medium dakwah, tanpa harus mengorbankan fondasi teologisnya.

Namun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya ketegangan konseptual yang belum sepenuhnya terpecahkan. Sebagian literatur mengindikasikan bahwa pendekatan kultural Muhammadiyah berpotensi menimbulkan ambiguitas batas antara ajaran normatif Islam dan praktik budaya lokal. Ketegangan ini mengonfirmasi pandangan kritis dalam penelitian sebelumnya yang menilai bahwa

akomodasi budaya dapat melemahkan daya kritis gerakan Islam terhadap praktik-praktik yang problematik secara teologis. Dalam konteks ini, hasil penelitian tidak sepenuhnya menafikan kritik tersebut, melainkan menunjukkan bahwa ketegangan antara purifikasi dan kontekstualisasi merupakan bagian inheren dari dinamika pemikiran Muhammadiyah itu sendiri.

Dalam konteks yang lebih luas, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi studi Islam dan kebudayaan di Indonesia. Muhammadiyah dapat dipahami sebagai contoh gerakan Islam modern yang berupaya menegosiasikan identitas keagamaan dengan realitas multikultural masyarakat. Pendekatan selektif-kritis terhadap kebudayaan memungkinkan Muhammadiyah berperan sebagai aktor sosial yang tidak hanya menjaga ortodoksi ajaran, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan peradaban yang rasional, humanis, dan berkeadaban. Hal ini mempertegas posisi Muhammadiyah sebagai bagian dari Islam berkemajuan yang berorientasi pada kemaslahatan sosial dan transformasi budaya.

Implikasi lain dari temuan ini adalah pentingnya memahami dakwah tidak semata sebagai aktivitas normatif-keagamaan, tetapi juga sebagai proses kultural dan sosial. Dengan memanfaatkan media digital dan pendekatan kultural, Muhammadiyah menunjukkan bahwa dakwah dapat menjadi sarana dialog antar nilai, bukan sekadar instrumen doktrinal. Temuan ini relevan dengan diskursus global tentang peran agama dalam masyarakat modern, di mana agama dituntut untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan otoritas moralnya.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kajian kepustakaan dan belum menggali secara empiris pengalaman aktor Muhammadiyah di tingkat akar rumput. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi lapangan, analisis wacana media resmi Muhammadiyah, atau kajian etnografis mengenai praktik dakwah kultural di

komunitas tertentu. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi dimensi filosofis relasi Muhammadiyah dan kebudayaan, baik dari aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis, guna memperkaya pemahaman teoretis tentang Islam berkemajuan dalam konteks kebudayaan Indonesia.

E. Conclusion

Artikel ini membahas relasi Muhammadiyah dan kebudayaan sebagai suatu hubungan yang dinamis dan kontekstual dalam lanskap masyarakat Indonesia kontemporer. Melalui kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian mutakhir, artikel ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai gerakan Islam yang bersikap antagonistik terhadap kebudayaan. Sebaliknya, Muhammadiyah memperlihatkan kemampuan adaptif dalam merespons realitas budaya dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Pembahasan dalam artikel ini menegaskan bahwa paradigma Muhammadiyah terhadap kebudayaan telah mengalami perkembangan dari pendekatan purifikasi yang cenderung normatif menuju pendekatan yang lebih dialogis dan kontekstual. Penguatan konsep dakwah kultural dan Islam berkemajuan menjadi landasan penting bagi Muhammadiyah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan Muhammadiyah untuk tetap menjaga integritas ideologisnya sekaligus meningkatkan relevansi dakwah dalam konteks masyarakat multikultural dan modern.

Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa relasi Muhammadiyah dan kebudayaan bersifat selektif-kritis, yakni menerima dan mengembangkan unsur budaya yang sejalan dengan nilai Islam serta mentransformasikan unsur yang dinilai bertentangan dengan prinsip tauhid dan etika Islam. Posisi ini menempatkan Muhammadiyah sebagai aktor keagamaan sekaligus kebudayaan

yang berkontribusi dalam pembentukan masyarakat yang rasional, humanis, dan berkeadaban. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik tentang Islam dan kebudayaan serta menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang lebih empiris dan filosofis mengenai peran Muhammadiyah dalam dinamika budaya Indonesia.

Acknowledgment

Penelitian ini tidak menerima dukungan pendanaan khusus dari lembaga pendanaan mana pun, baik dari sektor publik, komersial, maupun nirlaba.

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada rekan-rekan akademisi atas diskusi ilmiah dan masukan konstruktif yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada lingkungan akademik yang telah menyediakan akses terhadap sumber-sumber ilmiah serta fasilitas pendukung yang memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

F. References

Aziz, Arinal. "Perspektif Muhammadiyah terhadap Kebudayaan di Indonesia." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 233–246.

<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1359>.

Dahlan Lukman, Dikdik, and Willfridus Demetrius Siga. "The Concept of Multiculturalism in the Progressive Islamic Ideology of Muhammadiyah." *FOCUS* 5, no. 1 (2025): 1–15.

<https://doi.org/10.26593/focus.v5i1.7807>.

Rifai, Ahmad, and Mohammad Taufiq Rahman. "When Religion Meets Culture: Inside Muhammadiyah's Cultural Da'wah Study on TvMu." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 8,

no. 2 (2024): 145–160.
<https://doi.org/10.15575/hanifiya.v8i2.45056>.

Saidang, Saidang, Nurman Said, and Andi Ahmad Yani. “Dialectics of Muhammadiyah Organization: Social Challenges and Adaptation in Local Culture.” *Journal of Social and Humanities* 2, no. 2 (2025): 120–134.
<https://doi.org/10.59535/jsh.v2i2.340>.

Umar, Umar. “Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah pada Ritual Adat Mappogau Hanua Masyarakat Karampuang Sinjai.” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2025): 215–230.
<https://doi.org/10.18196/afkaruna.v13i2.4210>.

Wijaya, Idmar, Ahmad Fauzi, and Rina Marlina. “Community Response to the Cultural Da’wah Practices by Muhammadiyah Preachers in Palembang City.” *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial* 6, no. 2 (2025): 89–104.
<https://doi.org/10.37680/muharrrik.v6i2.4782>.